

BAB III
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN
IMAM AL-GHAZALI

A. Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Imam Al-Ghazali menulis kitab “*Ayyuha Al-Walad*” sebagai respon terhadap permintaan salah seorang murid beliau. Sang murid yang sudah bertahun-tahun lamanya mengabdikan dan menimba ilmu kepada Al-Ghazali pada suatu hari saat sendiri ia berfikir, dan terbesit dalam hatinya dan berkata: “Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian umur produktifku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu hari nanti dan menemaniku dalam kuburanku kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan aku tinggalkan, seperti sabda Rasulullah SAW: “Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat”.¹

Pikiran tersebut terus menerus berlangsung-berlangsung sehingga ia menulis surat kepada *Syaikh Hujjatul Islam* Abu Hamid Al-Ghazali-Rahimatullah karena tujuan meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah dan memohon nasehat serta doa. Ia berkata di dalam suratnya: “Walaupun karangan-karangan Syaikh seperti *Ihya Ulumuddin* dan lain-

¹Saepudin, “*Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan di Indonesia*”, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* Vol. 2 No.2, 2019, hal. 106

lainnya “terdapat jawaban atas persoalan-persoalanku, tetapi maksudku adalah semoga Syaikh berkenan menuliskan yang aku butuhkan dalam lembaran yang akan mengiringiku selama hidup, dan menjadikan aku mengamalkan yang ada didalamnya sepanjang umurku.” Kemudian Syaikh menuliskan, *Risalah Ayyuha al-Walad* ini sebagai jawabannya.² Kitab *Ayyuhal Walad* pada dasarnya hanyalah sebuah risalah yang ditujukan kepada muridnya tersebut. Kandungan di dalamnya berupa sari pati pemikiran dan ringkasan keterangan untuk memudahkan pembacanya. Karya ini tidak memuat argumentasi yang cukup panjang serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap pernyataan atau nasihat yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Oleh sebab itu, beberapa argumentasi dan penjabarannya justru temuat dalam karya-karya lainnya, khususnya dalam *Ihya' Ulumuddin*. Meski demikian, kajian dari kitab *Ayyuhal Walad* ini bisa menjadi bagian penting dalam menelaah arkeologi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter.

Setidaknya ada empat tema besar yang menjadi pembahasan bagain ini untuk melihat arkeologi pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yakni dari aspek tujuan pendidikan, subyek pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan karakter. Empat bidang bahasan tersebut adalah bagian penting dari pemikiran Al-Ghazali yang tertuang di dalamnya.

²*Ibid.*, hal. 106

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan, baik melalui sarana formal maupun informal. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menyebutkan:

“Wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjatuhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkan dari jilatan neraka jahanam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata: ”Kembalikan aku kedunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: ”Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.” Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat, “Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal dan jangan menjadi orang yang sunyi dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah bahwa ilmu ansich tidak berguna.”³

Kutipan tersebut dapat disimpulkan, maka tujuan pendidikan yakni untuk menambah pengetahuan serta menjadikan siswa menjadi manusia yang taat beribadah serta senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Karena itu, amal ataupun perbuatan yang baik adalah bentuk konkrit dari pengejawantahan ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam proses belajar.

b. Subyek Pendidikan

1. Guru, tugas dan syaratnya

Menjadi seorang guru bukanlah suatu perkara yang mudah sebab guru adalah contoh bagi murid-muridnya. Dalam hal ini, penting sekali kepribadian seorang guru sebagaimana menurut Al-Ghazali berikut:

³*Ibid.*, hal. 106

“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Janganlah perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”⁴

Nukilan pendapat dari Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab itu, bagi Al-Ghazali, seorang guru haruslah mampu bertindak, berbuat dan berkepribadian sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.

Menurut Al-Ghazali, ada beberapa sikap yang harus dimiliki seorang guru:

- a. Bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada anak didiknya.
- b. Tidak menuntut upah dari murid-muridnya.
- c. Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun.
- d. Menjauhi akhlak yang tercela.
- e. Tidak menciptakan fanatisme.
- f. Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik, membuka pintu diskusi dengan para pelajar.
- g. Guru senantiasa mengingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- h. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya.⁵

Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan

⁴*Ibid.*, hal. 107

⁵*Ibid.*, hal. 107

ilmunya. Sebab itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik., baik itu sengaja ataupun tidak sengaja.

2. Sikap murid kepada guru

Guru dan murid memiliki etika yang tidak terpisahkan satu sama dalam menuntut ilmu. Karena itu, murid pun harus memiliki sikap sebagai murid yang harus menghormati para gurunya, baik lahir maupun batin. Adapun penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya dan tidak sibuk meminta *hujjah* (argumen) kepadanya dalam setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang. Tentunya hal ini dilarang oleh imam Al-Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannya untuk membantah atau mendebat sang guru. Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang. Dan juga tidak menghamparkan sajadah di hadapannya, kecuali saat mengerjakan shalat. Jika telah usai shalat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah di hadapan guru. Ia juga melakukan apa yang diperintahkan oleh guru sejauh kemampuan dan kekuatannya. Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik. Meski demikian, adab ini tidak bukan bertujuan untuk menciptakan

fanatisme terhadap guru, melainkan untuk menunjukkan penghormatan pada seorang guru.⁶

Dari keterangan tersebut bisa diartikan peserta didik harus mempunyai sikap yang baik kepada gurunya karena tanpa pengorbanan mereka, peserta didik bukanlah apa-apa, berjuang lahir dan batin demi mencapai apa yang diinginkan oleh peserta didik. Sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali, sikap adalah penentu karakter yang harus dibentuk sejak dini oleh peserta didik supaya tidak menimbulkan sikap yang merugikan bagi peserta didik dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

c. Materi Pendidikan Karakter

1. Menumbuhkan niat baik dan sikap optimism

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyuh al-Walad*.

“Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari’at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.”⁷

⁶*Ibid.*, hal. 108

⁷Imam Al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad*, hal. 15

Kemudian dalam kitab monumentalnya dijelaskan demikian, “Niat, kehendak, dan tujuan adalah ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal.” Pada pesan lainnya, Al-Ghazali juga mengingatkan perihal perlunya optimisme dalam setiap niat baik.

“Wahai anakku, ketahuilah bahwa orang yang menempuh jalan tarekat wajib memiliki empat hal, yakni: keyakinan yang benar dan tidak disisipkan oleh unsur-unsur *bid'ah*, bertobat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu, meminta maaf kepada musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu. Dalam menempuh jalan keutamaan adalah memohon keridhaan dari semua orang (lawan dan musuh) sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak-hak orang lain. Nasehat ini sebagai antisipasi, karena manusia pasti pernah terpeleset berbuat, dan mempelajari ilmu syariah, sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dengannya kau dapat selamat.”⁸

Dari keterangan diatas kemudian dapat diketahui bahwa optimism menjadi bagian penting dari proses pembentukan diri seseorang namun harus tetap dalam bingkai ajaran Islam, bukan optimisme yang membabi buta tanpa nilai-nilai agama.

2. Menanamkan solidaritas

Dalam adab pergaulan melalui kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, berperilaku baik kepada orang lain. Ada beberapa indikasi yang termasuk perbuatan perilaku baik, menepati janji, tidak berbohong, jujur, sabar, arif, *tawadhu'*, dan kita tidak bisa memaksakan apapun kehendak orang

⁸*Ibid.*, hal.108

lain. Sehubungan dengan solidaritas ini juga, Al-Ghazali mengingatkan agar tidak cinta berlebihan dan juga tidak benci berlebihan terhadap sesama manusia, tidak berlebihan dalam mencintai seseorang/golongan. Berlebihan itu bukanlah akhlak yang baik. Dan Allah sangat membenci terhadap orang yang berlebih-lebihan. Nasehat Imam Al-Ghazali:

“Wahai anakku, hiduplah semaumu, tapi sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau mau, tapi sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang kau mau, tapi sesungguhnya engkau akan mendapat balasannya.”⁹

Bisa dikatakan bahwa menanamkan solidaritas boleh dilakukan asal tidak dilakukan secara berlebihan sesuai dengan kadarnya asal tidak menyalahi aturan agama yang sudah berlaku dan penanaman solidaritas perlu digalakkan karena itu adalah hal yang penting dalam penerapan karakter saat ini.

3. Etos Kerja Keras

Kerja keras menurut peneliti adalah dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat, karena dalam mengamalkan ilmu itu pasti terdapat hambatan yang sangat berat baik dari internal (diri sendiri) ataupun eksternal (lingkungan). Sebagaimana nasehat Imam Al-Ghazali yang terdapat pada nasehat kesebalas sebagai berikut:

“Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon

⁹*Ibid.*, hal. 109

ampun? Apakah ada yang bertaubat?” tentu itu akan sia-sia belaka.”¹⁰

Dapat disimpulkan, etos kerja keras perlu dilakukan meskipun dalam perjalanannya sering menemui hambatan tapi itu adalah suatu cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan manusia, niat tanpa usaha adalah hal yang munafik dan itu perlu adanya kerja keras dalam mewujudkannya.

4. Dermawan dan Sederhana

Siswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rezeki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya.

Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah dan Rasulullah SAW tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang memiliki keyakinan kuat, maka Rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.

“Wahai anakku, aku melihat setiap manusia berusaha keras mengumpulkan remeh-temeh dunia, kemudian mendekapnya erat-erat. Karena itu, aku pun membelanjakan dunia yang kudapat untuk mencari ridha

¹⁰*Ibid.*, hal. 109

Allah SWT. Kubagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi simpanan untukku di sisi Nya. Dan janganlah engkau menumpuk harta dunia lebih dari yang engkau butuhkan dalam satu tahun.”¹¹

5. Tidak saling bermusuhan dengan siapapun

Pesan Al-Ghazali kepada muridnya dalam kitab ini sangat jelas sekali bahwa sikap saling bermusuhan itu adalah bagi setan untuk masuk dalam nafsu kita. Sebab itu, pangkal yang menjadi sebab permusuhan, seperti benci berlebihan, juga harus ditinggalkan agar obyektifitas dalam berpikir dan bersikap bisa tercapai. Hal ini memang sangat diperlukan di tengah rasa skeptisisme di era modern supaya sikap skeptis itu tidak membawa pada kebencian dan permusuhan.

“Wahai anakku, aku melihat manusia saling membenci dan bermusuhan. Maka aku pun tahu tidak dibenarkan memusuhi siapapun kecuali setan.”¹²

Bisa diartikan, sebagai manusia kita tidak boleh saling memusuhi satu sama lain, hal ini dapat memperkeruh suasana, sifat bermusuhan itu sendiri dalam sudut pandang agama dan sosial tidak dibenarkan meskipun punya alasan tersendiri. Akhlak seorang pemusuh merupakan cerminan setan yang bersemayam di hati manusia, maka dari itu jauhi sikap permusuhan kalau tidak ingin merasa terhina oleh orang lain.

¹¹*Ibid.*, hal.109

¹²*Ibid.*, hal.110

d. Metode Pendidikan Karakter

Metode yang dipakai oleh Al-Ghazali dalam memberikan pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* antara lain yaitu:

1. Keteladanan

Keteladanan berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau di contoh. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam, yaitu pendidikan yang baik.¹³

Metode keteladanan merupakan metode yang paling ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang pendidik sebagai tokoh figur dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai apa yang dikatakannya.

Metode keteladanan sangat aplikatif apabila diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang ada di sekolah tentu tidak lepas dari peran pendidik sebagai orang yang akan selalu menjadi sorotan oleh peserta didiknya. Keteladanan harus dilakukan oleh pendidik setiap saat dan sepanjang waktu. Hal ini, bisa dilakukan memberikan peraturan-peraturan yang wajib diteladani oleh semua pendidik atau peserta didik.

¹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117

Oleh karena itu, metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang. Hal tersebut tidak lain karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik seorang yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut.

2. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *Al Mau'izhah Hasanah* (nasihat yang baik). Bahwa sesungguhnya nasihat yang baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya.

Menurut Qosim, nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar suatu kesalahan. Karena lemah lembut dalam memberi nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kemudahan.¹⁴

Metode nasihat yang merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode ini

¹⁴Tarmana Ahmad Qosim, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Baristama, 1997), hal. 48

sangat penting digunakan oleh para pendidik bagi masa dulu sekarang maupun masa depan. Pentingnya metode ini, dikarenakan pendidikan Islam yang merupakan proses transformasi nilai-nilai pendidikan, baik itu bersifat keagamaan, alam dan sosial.

Pendidikan Islam dari jaman dahulu sampai saat ini masih menggunakan metode nasihat. Di mulai dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, *tabi'in* dan hingga saat ini metode ini dipakai dalam merespon semua perubahan yang terjadi pada manusia. Perubahan tersebut, bisa terjadi karena dampak dari pertemanan, perkembangan industri dan Intelektual.

Dengan demikian maka metode nasihat menjadi sangat aplikatif bila diterapkan dan digunakan dalam pendidikan Islam, karena anak didik sangat membutuhkan kasih sayang.

3. Metode Pemberian Wasiat

Pendidikan terhadap anak didik dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode wasiat. Sebagaimana telah dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang wasiat Luqman terhadap anaknya dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia membaeri pelajaran kepadanya: “Hei anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

*mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*¹⁵

Dari arti surat diatas, diterangkan tentang salah satu cara memberikan pendidikan yaitu dengan metode wasiat, dengan metode ini seorang pendidik memberikan suatu pelajaran yang diharapkan tetap dilaksanakan walaupun yang mendidik telah meninggal dunia karena wasiat merupakan pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan setelah seseorang yang berwasiat meninggal dunia.¹⁶

Melihat keterangan tersebut, maka pendidikan akhlak anak dengan menggunakan metode wasiat sangatlah penting dilaksanakan, karena anak secara umum bertambah dewasa sedangkan pendidik membutuhkan metode sabaimana yang dilakukan Imam Al-Ghazali.

4. Metode Cerita atau kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau.

Metode ini digunakan untuk mengambil hikmah dalam pesan yang terdapat kisah. Metode kisah merupakan salah satu dari metode lain yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali. Hal ini dapat diterapkan dalam sebuah pendidikan lantaran pada hakikatnya secara alamiah setiap manusia pasti menyukai cerita. Dan sebuah

¹⁵Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 654

¹⁶Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensinda, 1996), hal. 371

cerita atau kisah bisa mempunyai daya tarik dalam menyentuh perasaan orang yang mendengarnya.

Kisah yang bisa dibawa dalam sebuah pendidikan adalah kisah yang banyak mengandung nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diterima oleh peserta didik menggunakan sebuah cerita yang menarik. Adapun kisah tersebut bisa diambil dari Al-Qur'an, hadist atau dari kisah-kisah para sahabat, *tabi'in* dan ulama-ulama yang bisa diambil nilai-nilai pendidikan Islam. Jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang, maka metode inipun masih sangat relevan bila diterapkan dalam pendidikan terlebih lagi pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pesan-pesan yang terkandung dalam cerita atau kisah, terlebih jika kisah itu diambil dari Al-Qur'an atau hadist Nabi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk ditransformasikan kepada peserta didik.

Setelah suatu kisah disampaikan kepada anak didik, maka seorang guru bertanya kepada peserta didiknya tentang berbagai manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan. Hal yang demikian memiliki pengaruh yang besar demi terserapnya hikmah atas kisah yang disampaikan ke dalam pikiran dan terlukis dalam pemahaman.¹⁷

¹⁷Syaikhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), hal. 77

Melihat uraian diatas menunjukkan bahwa metode cerita sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, dan sangat efektif untuk dipergunakan dalam mendidik anak.

5. Metode Perintah dan Larangan

Memberi perintah kepada anak didik untuk melaksanakan kewajiban dan melarang anak didik untuk meninggalkan kejelekan harus dilakukan oleh seorang pendidik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 17::

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الْمَوْلُوٓءُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰٓى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(١٧)

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁸

Bersumber dari arti ayat di atas, dapat dipahami bahwa memberikan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan kebaikan dan melarang melaksanakan keburukan merupakan suatu keharusan, karena kebaikan merupakan perintah dari Allah dan keburukan adalah larangan dari Allah.

Jadi metode yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali pada dasarnya memberikan kebaikan pada manusia itu sendiri, dengan beberapa metode seperti pengaruh keteladanan, cerita ulang yang memberikan pemahaman kita untuk senantiasa menirukan sikap

¹⁸Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan*,,hal. 655

dari para nabi, dan yang terakhir pembiasaan diri dengan melakukabn amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada Allah SWT.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Karakter bisa diartikan dengan akhlak atau sikap jika dipandang dari berbagai sudut pandang baik itu nasional atau agama. akhlak berasal dari bahasa arab dari kata “*khuluqun*” bentuk jama’ dari kata “*khuluq*” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama dan kemarahan.

Dari kata *khulqun*, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Menurut Imam Al Gazali dalam *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut: "Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut istilah akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.¹⁹ Apabila yang keluar merupakan perbuatan yang baik, maka disebut dengan akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji. Namun sebaliknya,

¹⁹Suwito, *Filsafat Pendidika Akhlak* (Yogyakarta : Belukar, 2004), hal. 58

apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak *madhmumah* atau akhlak tercela.

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَا الْعِظَامِ وَالْأَعْفَابِ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 آلَ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan ((Q.S Al-Imron:134).²⁰

Dari uraian di atas maka tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.²¹ Pendidikan karakter atau akhlak di semua jenjang pendidikan adalah hal yang harus didapatkan karena karakter atau akhlak suatu dasar penerapan kehidupan bermasyarakat sosial, apabila dasar karakternya saja sudah tidak baik

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Tangerang: Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013), hal. 27

²¹Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsat Etika Islam*, Penerj. Hamzah, (Bandung : Mizan, 2002), hal. 23

akan menjadi masalah tersendiri baginya sendiri, dalam kitab *Ihya Ulumudin* dijelaskan :

“Ada dua cara untuk mendapatkan akhlak yang baik. Pertama, “dengan karunia Tuhan sempurnanya fitrah (ciptaan pertama), di mana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurnanya akalunya dan bagus budi pekertinya. Mencukupkan kekuatan nafsu syahwat dan sikap marah. Bahkan nafsu syahwat dan sifat marah itu dijadikan lurus dan tunduk pada akal dan syara”. Kedua, “mengusahakan budi pekerti ini dengan mujahadah dan latihan. Maksudnya adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti yang dicari, misalnya menginginkan berhasil untuk dirinya budi pekerti yang pemurah maka jalannya agar ia memberi beban pada dirinya melakukan perbuatan-perbuatan pemurah yaitu memberikan harta, Sehingga membiasakan hal tersebut dan memperjuangkannya. Sehingga pembiasaan tersebut menjadi watak dan tabiat baginya kemudian ia menjadi seorang yang memiliki sifat pemurah”²²

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ada dua cara untuk mendapatkan akhlak yang baik, pertama akhlak itu merupakan karunia Allah yakni akhlak yang dimiliki dari sejak lahir, yang kedua akhlak itu didapat dengan jalan latihan yang panjang, keras dan penuh perjuangan dengan beberapa penerapan karakter yang disesuaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa akhlak dibedakan menjadi dua yaitu;

Pertama, akhlak yang asli dan otomatis yang merupakan pemberian tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan. Akhlak seperti ini hanya dimiliki oleh seorang yang dipilih tuhan. Keadaanya terpelihara dari perbuatan maksiat dan terjaga dari melanggar perintah Allah, yang memiliki akhlak seperti ini adalah para nabi dan utusan-Nya.

²²Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, (Semarang: AsySyifa Perss, 2009), Jilid V, hal. 123

Kedua, Akhlak yang harus didapatkan oleh manusia dengan cara latihan, yaitu dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan- perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti (akhlak) yang dicari tidak begitu mudah melatih diri supaya memiliki akhlak yang baik sehingga harus memerlukan sarat. Saratnya yaitu kematangan dari segi pemikiran, perasaan, dan kehendak yang dalam. Ketika seorang memiliki kehendak yang sangat dalam maka ia akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pembiasaan melawan hal-hal yang mengakibatkan buruknya akhlak.

Ada beberapa cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan budi pekerti yang baik dengan jalan latihan jiwa (*Riyadhotun Nafsi*), yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumiddin jilid V* diantaranya sebagai berikut,¹⁾ Melawan Nafsu Syahwat; 2) Pengobatan Penyakit Hati; 3) Kenali Aib Diri Sendiri; dan 4) Hidup Zuhud yang akan dijelaskan sebagai berikut:²³

1. Melawan Nafsu Syahwat

Al-Hawa atau syahwat adalah tabi'at yang telah ada pada diri manusia yang tidak dapat dimusnahkan, karena sifat tersebut sudah tertanam pada diri manusia. Oleh karena itu manusia tidak diperintahkan oleh Allah SWT untuk membunuh syahwatnya, karena sudah pasti itu tak akan pernah bisa. Namun manusia diperintahkan Allah SWT untuk memimpin hawa nafsunya dengan kekuatan iman dan akal sehat mereka. Agar hawa nafsu tersebut dapat dikendalikan

²³Imam Al-Ghozali, *Ihya' .. Ulumuddin*, hal. 115

dan diarahkan sesuai dengan syari'at agama Allah Ta'ala.

“Sebagian orang yang ahli hikmah (filosof) berkata barang siapa yang dikuasai oleh hawa nafsu, maka ia menjadi tawanan dalam sumur kesenangannya, terkurung dalam penjara kecondongannya, dipaksa-paksakan dan diikat tali kekangnya dengan tangan hawa nafsunya itu. kemudian hawa nafsu itu menarik-nariknya untuk menurut kehendaknya, maka hawa nafsu itu mencegah hatinya dari segala sesuatu yang berfaedah.”²⁴

Allah SWT memerintahkan manusia supaya mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala yang artinya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (٤١)

Artinya :

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya menahan diri dari keinginan hawa nafsunya(40), maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)(41).*²⁵

Musuh-musuh manusia ada tiga: yaitu, dunianya, syetannya, dan nafsunya, maka jagalah diri dari dunia dengan zuhud. Maka dengan selalu menentangnya dari nafsu dengan meninggalkan segala keinginan.²⁶ Sedangkan ulama lain menjelaskan bahwa “barang siapa yang merasa rela pada anggota-anggota badannya di dalam nafsu syahwat, maka ia telah menanamkan di dalam hatinya pohon-pohon penyesalan.”²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, sesungguhnya musuh yang harus di hadapi oleh manusia adalah nafsu, karena nafsu selalu menggoda manusia untuk mencintai keindahan dunia. sesungguhnya Apabila manusia tergoda dengan keindahan dunia maka ia

²⁴*Ibid.*, hal.151

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*,,,, hal. 585

²⁶Imam Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin.*, hal. 151

²⁷*Ibid.*, hal.152

akan jauh dari Allah SWT.

Melawan nafsu syahwat dalam hal ini seperti yang dikutip sebagai berikut:

“Perut itu pada hakekatnya adalah sumber segala nafsu syahwat dan tempat tumbuhnya segala penyakit dan bencana. Karena nafsu syahwat perut diikuti oleh nafsu syahwat farji dan kuatnya nafsu syahwat kepada wanita-wanita yang dikawini. Kemudian nafsu syahwat makanan dan perkawinan diikuti oleh kuatnya keinginan kepada kedudukan dan harta yang keduanya itu menjadi perantara kepada perluasan dalam wanita-wanita yang dikawini dan makanan-makanan.”²⁸

Sumber segala dosa adalah syahwat perut, dan dari situlah timbul syahwat kemaluan. Karena itulah, Adam as. melanggar larangan Allah sehingga dikeluarkan dari surga, dan itulah yang menyebabkan seseorang mencari dunia dan menyukainya.

Hawa nafsu merupakan musuh yang sangat bahaya, cobaannya teramat berat dan penyakit teramat parah, sehingga sulit untuk diobati dan dikalahkan. karena hawa nafsu itu muncul dari dalam diri sendiri, ibarat pencuri yang berasal dari penghuni rumah. Sehingga semua itu tergantung pada kemampuan dan upaya diri sendiri, seberapa besar dan kuat upaya untuk melawan hawa nafsu tersebut.

Telah sepakat para ulama dan *hukama'* (ahli hikmah) bahwa tidak ada jalan menuju kebahagiaan akhirat selain mencegah nafsu dari keinginan dan menentang semua nafsu syahwat, maka percayalah dengan hal ini adalah wajib.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami hanya dengan

²⁸Imam al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Juz. III, Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-‘Arabiyyah, tth, hal.77

²⁹*Ibid*, hal.110

meninggalkan hawa nafsu seseorang dapat mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seharusnya nafsu tunduk terhadap akal dan semua aturan-aturan agama, Sehingga apabila nafsu tersebut tunduk terhadap akal dan aturan agama maka manusia tersebut tergolong sebagai manusia yang sabar, yakni sabar menahan atau mengendalikan nafsu.

2. Pengobatan Penyakit Hati

Hati adalah sebagai pemimpin dari semua anggota badan semestinya tetap dijaga kesehatannya, harus dijaga keberbuatan tercela bagaikan noda hitam yang menempel, maka sudah menjadi tugasnya manusia menjaga hatinya tetap berwarna putih bersih.

“Sebagaimana Ali R.A berkata. “Sesungguhnya iman itu kelihatan dalam hati sebagai satu titik putih. Semakin iman itu bertambah, semakin pula bertambah titik putih itu. Dan mana kalanya seorang hamba telah sempurna imannya, niscaya seluruh hatinya menjadi putih. Sesungguhnya kemunafikan itu kelihatan dalam hatinya menjadi titik hitam. Semakin kemunafikannya bertambah, semakin bertambah pula titik hitam itu. Maka mana kala kemunafikan itu telah sempurna, maka seluruh hatinya itu menjadi hitam.”³⁰

Mengobati penyakit hati memang tidak semudah mengobati penyakit seperti panas dalam yang dialami oleh tubuh, ketika menginginkan penyakit hati sembuh maka harus siap untuk melawan perkara-perkara yang tidak disukai. Berawal dari pemaksaan diri atas kebiasaan yang tidak disukai maka akan menjadikan sebuah kebiasaan.

“Sebagaimana harus bersabar menanggung kepahitannya obat dan kesukaran kesukaran bersabar dari menahan pada sesuatu yang dirindukan untuk pengobatan badannya yang sakit, begitulah juga halnya harus menahan kepahitan mujahadah dan sabar untuk pengobatan hati. Bahkan yang paling utama lagi, sesungguhnya

³⁰*Ibid.*, hal. 130

penyakit badan bisa terlepas dengan mati, sedangkan penyakit hati adalah penyakit yang kekal sesudah matiselama-lamanya.³¹

Ketika seorang melakukan *mujahadah* atas hal-hal yang tidak disukai agar menjadi kebiasaan maka, orang yang pada dasarnya tidak dermawan misalnya harus membiasakan berlatih untuk menjadi dermanan. Demikian pula seandainya orang yang tidak memiliki sikap rendah hati, maka harus melakukan latihan sampai terbiasa untuk bersikap rendah hati. Begitu pula sifat lainnya dapat diobati dengan melawan sampai tujuan tercapai, karena beribadah dan menentang amarah, syahwat dan lain-lain dapat membaguskan rupa batin.

Berdasarkan penjelasan diatas, bila hati sakit itu adalah salah manusia sendiri karena hati adalah puncak rasa yang menanggung benar dan salah, mengobati hati yang disakiti adalah bukan perkara yang mudah, maka cara yang tepat adalah bersikap yang baik dan taat dengan aturan yang ada bisa juga dengan menerapkan dermawan kepada sesama.

3. Kenali Aib Diri Sendiri

Aib atau kekurangan diri yang terdapat pada diri manusia yang bisa menjadi penghalang ketika manusia melakukan aktifitas sebagaimana mestinya saat manusia di tuntut menjadi makhluk bersosial, dituntut sebagai kholifah di bumi ini dan dituntut sebagai makhluk berketuhanan. Sudah semestinya manusia mengetahui aibnya sendiri dan mencoba untuk menghancurkannya. Imam Al-Ghozali mempunyai metode untuk dapat melihat aib sendiri, karena dengan

³¹*Ibid.*, hal. 130

setelah mengetahui aib sendiri diharapkan seseorang akan berusaha untuk membersihkannya.

Metode tersebut ialah:

“Pertama: ia duduk di hadapan guru (*syaihk*) yang melihat kekurangan dirinya. Memperhatikan bahaya-bahaya yang tersembunyi. Dan ia mengakui hal tersebut ada pada dirinya, guru akan menunjukan untuk membuang kekurangannya (*mujahadah*). Dan ia mau mengikuti petunjuk guru tersebut. Kedua: hendaknya ia mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, Maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya. Untuk memperingatkan hal-ikhwal dan perbuatannya. Maka apa yang tidak disenangi dari akhlak, perbuatan-perbuatan dan kekurangan-kekurangannya, baik batin maupun lahir. Ketiga: hendaknya ia mau mengambil faedah, untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan musuhnya. Karena pandangan orang yang benci, adalah penuh dengan kejelekan-kejelekan. Berbeda dengan teman yang berpura-pura (yang palsu) yang maunya menyanjung-nyanjung dan memuji-mujinya, dengan menyembunyikan segala kekurangan-kekurangannya. Hanya saja tabiat manusia dan sudah menjadi sifatnya, ia selalu mendustakan perkataan musuhnya. Dan apa yang telah dikatakan oleh musuhnya itu, hanyalah ia anggap sebagai perkataannya orang yang dengki. Keempat: hendaklah ia mau berkumpul-kumpul dengan manusia, maka setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan tercela dari diantara orang banyak, hendaklah dicarinya pada dirinya sendiri dan hendaknya diumpamakan untuk dirinya sendiri, karena sesungguhnya orang mu’min itu adalah cermin orang mu’min lainnya, maka ia bisa melihat kekurangan orang lain untuk kekurangan diri sendiri.”³²

Mengenali aib diri sendiri juga tidak mudah, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghozali di atas pada bagian ketiga. Ketika ingin mengetahui aib maka ia harus mendengarkan perkataan musuhnya, karena perkataan dari musuh itu lebih jujur dan benar dari pada perkataan teman yang berpura-pura baik kepadanya. pandangan orang yang benci adalah penuh dengan kejelekan-kejelekan, sehingga menahan amarah

³²*Ibid.*, hal. 144-147

ketika musuh mengatakan aib tentang dirinya adalah sebuah upaya untuk melatih akhlak menjadi baik.

Bisa disimpulkan bahwa aib sendiri adalah perasaan yang harus ditutup agar tidak diketahui oleh orang lain dan bagaimana caranya, menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan mengenali aibnya sendiri terlebih dahulu. Namun, aib tersebut tidak boleh diumbar sebab dikhawatirkan akan menimbulkan efek buruk bagi orang-orang sekitar.

4. Hidup Zuhud

Zuhud merupakan jalan yang harus ditempuh jika menginginkan untuk selamat dari bahaya dunia. Zuhud adalah membenci atau tidak mencintai dunia, ketika seorang menginginkan untuk zuhud bukan berarti harus meninggalkan dunia. Akan tetapi cukup membenci dan meninggalkan semua perkara-perkara duniawi yang dapat mengakibatkan lupa terhadap perintah Allah SWT.

Kecintaan pada dunia yang membuat seseorang ingin selalu menumpuk harta, susah untuk membelanjakan harta di jalan Allah, hidup dengan bergelimpang harta dan lain sebagainya. Terkadang keindahan dunia yang fana (rusak) ini sering menjadi motif seseorang untuk melakukan tindak asusila, criminal, dan bentuk kejahatan lainnya. Padahal dunia mempunyai rahasia-rahasia keburukan yang dapat membinasakan orang-orang yang senang berhubungan dengannya.

“Terdapat pemahaman dan penafsiran yang beragam terhadap zuhud. Namun secara umum zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Zuhud yang dipahami sebagai ketidakterikatan pada dunia atau

harta benda, kalau dilihat dari maksudnya, maka dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, zuhud yang terendah, adalah menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga*, zuhud tertinggi, yaitu mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah belaka. Al Ghazali membagi zuhud menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) Orang yang merasa berat untuk bersikap zuhud terhadap dunia. Ia berjuang meninggalkannya, padahal ia sangat menginginkannya. Orang seperti ini disebut *mutazahhid* orang yang masih belajar mencoba untuk berzuhud). 2) Orang yang meninggalkan dunia (berzuhud) dengan bersuka rela, karena menganggapnya hina, namun ia masih punya hasrat terhadap dunia. 3) Orang yang menganggap dunia tidak ada artinya. “Terdapat pemahaman dan penafsiran yang beragam terhadap zuhud. Namun secara umum zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat Zuhud yang dipahami sebagai ketidakterikatan pada dunia atau harta benda, kalau dilihat dari maksudnya, maka dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, zuhud yang terendah, adalah menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga*, zuhud tertinggi, yaitu mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah belaka. Al Ghazali membagi zuhud menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) Orang yang merasa berat untuk bersikap zuhud terhadap dunia. Ia berjuang.³³

Dalam Al-Qur’an Allah SWT telah menjelaskan tentang keutamaan akhirat dan tidak boleh mencintai dunia, diantaranya:

بَلْ تُؤْتُونَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا (١٦) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَّابَعُوا (١٧)

Artinya:

*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi(16)
Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal(17).
(QS. Al-A'laa: 16-17)³⁴*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah SWT

³³Nilyati, *Sistem Pembinaan Akhlak dalam Tasawuf Akhlaki*, (Jurnal Penelitian: Tajdid Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014), hal. 482

³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*,,,,hal. 591

memerintahkannya untuk tidak mencintai dunia, karena dunia ini hanyalah sebuah kesenangan sesaat atau sementara. Sehingga ketika cinta terhadap kesenangan sesaat tersebut maka akan melupakan kehidupan akhirat yang sebenarnya lebih baik dan kekal dari pada kehidupan duniawi.

Dunia itu penjara bagi orang *mu'min* dibandingkan dengan kenikmatan surga yang disediakan baginya di akhirat. Demikian sebaliknya dunia itu surga bagi orang kafir dibandingkan dengan siksa neraka yang akan dihadapinya di akhirat. Cinta terhadap dunia mengakibatkan seseorang rela melakukan apapun yang bisa dilakukan demi tercapai keinginannya, seperti rela membunuh demi untuk memiliki harta yang diinginkan, rela meninggalkan perintah Allah SWT demi menimbun dan memperbanyak harta kekayaan.

C. Membentuk Karakter berdasarkan Kitab *Ayyuhal Walad dan Ihya' Ulummuddin*

Konsep pemikiran Al-Ghazali dalam membentuk karakter anak memberikan suatu pemahaman kepada dunia luar agar karakter anak yang dibentuk sesuai dengan apa yang ingin dikonsepsikan oleh Imam Al-Ghazali meskipun pada penerapannya berbeda-beda tetapi jelas ingin memberikan karakter yang baik kepada anak-anak., dalam membentuk karakter perlu adanya proses penanaman sejak dini dalam membentuk karakter peserta didik agar terbentuk keperibadian generasi yang lebih berkualitas, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dan itu perlu dilakukan secara cepat dan tiba-tiba yang dinamakan proses internalisasi

dalam membentuk karakter dan itu perlu tahap berjenjang mulai dari penanaman, penumbuhan, pematapan dan pengembangan.³⁵

a. Tahap Penanaman

Proses penanaman atau internalisasi merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut ada dalam hidup dan kehidupan baik dalam kehidupan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai kebaikan berupa menghormati orang lain, membantu orang lain dan lain sebagainya.

b. Tahap Penumbuhan

Penumbuhan ini nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada anak ditumbuhkan secara maksimal. Tahap penumbuhan dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan tingkatanperkembangan usianya. Dengan demikian karakter anak terisi dari nilai-nilai yang telah diinternalisasi dan dilaksanakan. Pelaksanaan yang berkelanjutan akan membuat nilai tersebut menjadi kebiasaan dan membudaya. Inilah sebenarnya yang disebut dengan terbentuknya karakter pada diri anak.

c. Tahap Pengembangan

Nilai-nilai yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri anak harus tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pengembangan ini anak diberikan tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab tersebut di samping untuk

³⁵D.Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri "Mendongkrak Kualitas Pendidikan"* (Yogyakarta : Pelangi Publising, 2010), hal. 59

kepentingan diri sendiri tetapi juga dikembangkan untuk kepentingan orang lain.

d. Tahap Pematapan

Ketika nilai yang sudah ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kemudian dimantapkan. Pada tahap pematapan ini, anak diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan dalam masyarakat disesuaikan dengan usia pendidikannya. Dengan tahap pematapan ini, diharapkan anak-anak sudah siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jadi dapat dikatakan tahapan dalam membentuk karakter perlu dilakukan secara berjenjang dan bertahap mulai dari penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pematapan, ini dimaksudkan agar proses dalam membentuk karakter dapat menghasilkan kualitas karakter yang baik dan tidak merusak citra diri karakter tersebut.

Proses diatas termasuk adalah termasuk bagaimana cara menginternalisasikan tahapan dalam membentuk sifat atau karakter pada anak didik. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang sekali bertemu langsung jadi, pendidikan karakter memerlukan proses panjang sepanjang usia manusia, peradaban bahkan dunia fana ini. Perlu adanya proses dalam membentuk karakter peserta didiknya, didalam proses membentuk karakter harus adanya pula karakter yang perlu ditonjolkan, maka perlu adanya karakter sebagai suatu hal yang perlu diketahui ,di

dalam kitab pertama yakni *Ayyuhal Walad* terdapat dua nilai yaitu:³⁶

a. Nilai Individu :

1. Karakter religius
2. Karakter jujur
3. Karakter kreatif
4. Karakter mandiri
5. Karakter disiplin
6. Karakter tanggungjawab
7. Karakter rasa ingin tahu

b. Nilai Kolektif :

1. Karakter peduli lingkungan sosial
2. Karakter kerja keras
3. Karakter menghargai prestasi
4. Karakter toleransi

Sedangkan di dalam kitab kedua yaitu kitab *Ihya' Ulummudin* terdapat karakter yaitu:³⁷

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Bertanggung Jawab
- d. Bergaya hidup sehat
- e. Disiplin
- f. Kerja keras

³⁶Fitri Nur Chasanah, Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad. (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

³⁷Wifaqur Rohman, Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulum Al-Din. (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan,2019)

- g. Percaya diri
- h. Berjiwa wirausaha
- i. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
- j. Mandiri
- k. Ingin tahu
- l. Cinta ilmu
- m. Sadar diri
- n. Patuh sosial
- o. Respek
- p. Santun
- q. Demokratis
- r. Ekologis
- s. Nasionalis
- t. Pluralis

Jadi dari penjelasan diatas dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan *Ihya' Ulummuddin* disebutkan banyak karakter dari kedua kitab tersebut dan isi dari kedua kitab ini isinya sama-sama bagaimana cara membentuk karakter anak dengan memperhatikan proporsi anak pada kedua kitab tersebut dengan tujuan yang ideal yaitu membentuk karakter peserta didik.

Karakter dari kedua kitab memberikan gambaran karakter seperti apa yang diinginkan tapi tak lupa juga bagaimana proses membentuknya, perlu adanya cara yang tepat seperti pemberian metode, terkadang pemberian metode tidak semudah memberi nasihat dan tidak semudah

memberi intruksi perlu adanya kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan keteladanan.

1. Bagaimana cara membentuk karakter peserta didik pada kitab *Ayyuhal Walad* ?

Kitab *Ayyuhal Walad* yaitu kitab lebih mengarah pada pendidikan karakter sekarang karena isi pembahasan dari kitab merujuk bagaimana mengubah karakter anak dengan metode yang mendidik seperti metode keteladanan, pemberian nasihat, metode pemberian wasiat, metode cerita atau kisah, dan metode larangan dan perintah. Metode yang pertama dengan keteladanan yaitu memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, metode kedua dengan diberikan nasihat sebagai upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya, metode yang ketiga dengan metode pemberian wasiat yaitu dengan cara memberikan suatu pelajaran yang diharapkan tetap dilaksanakan walaupun yang mendidik telah meninggal dunia karena wasiat merupakan pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan setelah seseorang telah tiada, ini dimaksudkan agar agar pesan dapat terus dijalankan sesuai dengan kehendak yang diberi pesan atau amanah, metode keempat yaitu dengan cerita atau kisah, metode ini sering dipakai dalam setiap pembelajaran di sekolah umum maupun

agama ini dimaksudkan sebagai pesan agar kita dapat mengilhami keteladanan tokoh yang kita anut mulai dari hal yang baik maupun hal buruk sekalipun, dengan kita mengilhami pendahulu kita dapat memunculkan sifat atau karakter ada diri masing-masing untuk bisa merubah sedikit demi sedikit tentang sifat atau karakter yang dipunyai. Metode yang kelima yaitu larangan dan perintah yaitu metode yang digunakan agar kita memahami apa yang dilarang dan apa yang diperintahkan, seperti dilarang berbuat tercela maka wajib untuk di jauhi serta kita wajib menjalankan perintah.

Selain metode diatas bisa juga dengan penerapan berbasis *Akhlaq Al-Karimah*, diambil dari kata kata “ *al-akhlak*” sebagai jamak dari “*al-khuluq*” yang memiliki banyak makna dan dipergunakan untuk bentuk manusia yang tidak tampak yaitu jiwa, sifat-sifat dan makna-maknanya entah itu sifat baik atau jelek. Konsep *Akhlaq Al-Karimah* mempunyai empat hal dalam ulasanya yaitu:³⁸

a. Ulasan pertama

Pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia.

b. Ulasan kedua

Kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada seorang anak.

³⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah* Tadrib, Vol. 3, No. 2, 2017

c. Ulasan ketiga

Pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif.

d. Ulasan keempat,

Sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.

Pendidikan seharusnya dapat mengarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan perbaikan karakter atau akhlaq, yang berangkat dari niatan *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dari niat itu saja dapat dipastikan seorang anak mesti dapat dididik sehingga menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Bukan berarti Al-Ghazali menepikan urusan dunia, melainkan menjadikan dunia sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Al-Ghazali mengasumsikan dunia sebagai ladang akhirat, karena menurutnya dunia ini dapat berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan kepada Allah.³⁹

Apa yang diutarakan oleh Al-Ghazali terutama agar seorang anak menjadi manusia yang tahu kewajibannya sebagai hamba Allah maupun pada sesama manusia. Hal ini misalnya terlihat dalam nasihat yang diberikan Al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ayyuhal Walad* seperti: pertama, pentingnya seorang anak mendekatkan diri kepada Allah; kedua, seorang anak bergaul dengan sesama secara santun, ramah, dan mawas diri; ketiga, seorang anak hendaknya menuntut ilmu yang bermanfaat terutama yang dapat memperbaiki keadaan hati

³⁹*Ibid.*, hal. 207

dan membersihkan jiwa; keempat, agar seorang anak tidak tamak terhadap harta benda, kecuali sekadar mencukupinya.

Tujuan seorang anak dalam mencari ilmu harus diluruskan demi kepentingan anak tersebut agar ilmu yang ia cari tidak terbuang sia-sia dan menjadi manfaat baginya dan bermanfaat juga bagi yang lain. Pendidikan karakter berbasis *Akhlaq Al-Karimah* perlu diberikan pada anak sejak usia dini. Hal ini karena hasil dari sebuah proses pendidikan tidak selalu didapat secara instant. Apalagi hasil dari pendidikan karakter anak berbasis *Akhlaq Al-Karimah* amat bergantung dari banyak faktor.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip Syamsul Kurniawan, anak-anak perlu dididik sehingga mempunyai sifat, tugas, dan tanggung jawab, seperti: pertama, membiasakan diri menjauh dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat ilmu, seseorang hendaknya menjauhi perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Perbuatan keji, munkar, dan maksiat merupakan racun bagi ilmu pengetahuan dan berseberangan dengan kemurnian tujuan ukhrawi; kedua, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang mustahil terwujud tanpa kesadaran pentingnya menyucikan jiwa dan beribadah pada-Nya; ketiga, memusatkan perhatian terhadap ilmu yang dikaji atau dipelajarinya, serta mengurangi ketergantungan kepada masalah keduniawian; keempat, tidak menyombongkan diri dengan ilmunya, dan apalagi mendurhakai orang-orang yang mendidiknya, sebagaimana seorang

pasien yang yakin dengan saran dan nasihat dokter yang merawatnya; kelima, tidak melibatkan diri dalam perdebatan, sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangannya dengan dasar-dasar ilmu tersebut; keenam, tidak meninggalkan pelajaran, dalam rangka memperoleh ilmu yang bermanfaat. Kemudian dipelajari terus menerus dalam kesempatan lain, untuk menyempurnakan pengetahuannya atas pelajaran tersebut; ketujuh, tidak memasuki sebuah bidang ilmu dengan serentak, tetapi memelihara dengan tertib urutannya, dan memulainya dari yang terpenting.⁴⁰

Dapat dikatakan pendidikan karakter berbasis *Akhlaq Al-Karimah*, yang perlu ditanamkan pada seorang anak adalah kesadaran pentingnya *Akhlaq Al-Karimah*, seperti memelihara kesucian jiwa terutama dari perbuatan yang buruk atau tercela, menjauhi sifat sombong, dan sebagainya. Seorang anak juga harus dibiasakan sejak dini untuk tidak terlalu mengedepankan pada urusan duniawi. Kemudian, seorang anak juga hendaknya diajari belajar tuntas, dalam artian tidak berpindah pada pelajaran yang lain, sebelum pelajaran sebelumnya tuntas dipahami.

2. Bagaimana cara membentuk karakter peserta didik pada kitab *Ihya' Ulummuddin* ?

Pada Kitab *Ihya' Ulummuddin* metode yang dipakai dalam membentuk karakter disebut dengan metode *Riyadhotun Nafsi* (Latihan Jiwa) seperti melawan nafsu syahwat, pengobatan penyakit

⁴⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Menurut Al-Ghazali At-Turats*, Vol. 3, No. 1, 2008

hati kenali aib diri sendiri, dan hidup *zuhud*. Kitab *Ihya 'Ulummuddin* sendiri lebih mengarah kepada tingkat sufistik tingkat tinggi dalam membentuk karakter santrinya, meskipun metode yang dipakai tidak mudah untuk dilakukan sebab perlu adanya kesiapan diri dari santrinya dalam mempelajari metode *Riyadhotun Nafsi* tersebut, dimulai dari cara melawan hafsu keduniawian yang menuntut santrinya untuk selalu *istqomah* dengan berpikiran kepada akhirat kelak ketimbang dunia sekarang yang begitu asyik untuk diikuti, setelah santrinya belajar melawan hawa nafsu mereka belajar bagaimana cara pengobatan penyakit hati, dimana proses tersebut menuntut jiwa yang ada di hati santrinya harus selalu putih sebening susu dengan cara menghindarkan mereka dari sifat-sifat yang tercela seperti kemunafikan, dusta, syirik dan sifat lain yang akan hati mereka menghitam karena sifat tercela, setelah belajar bagaimana cara mengobati hati dari sifat yang tercela mereka harus belajar bagaimana cara mengenali aib mereka sendiri walaupun aib mereka sendiri terkadang bertolak belakang dengan sifat mereka, tapi mengenali aib sendiri suatu hal yang perlu agar mereka tahu bagaimana kekurangan mereka dibalik sifat dan akhlak mereka. Caranya adalah kita harus memandang apa yang kita pandang sebagai musuh dan memahaminya karna mereka bakal mengucapkan sesuatu yang lebih jujur setelah itu kita perlu mengambil manfaat atau faedah agar bisa mengetahui sisi klemahan diri sebagai tameng diri dalam menjalani kehidupan, setelah ketiga cara tersebut sudah terpenuhi yang terakhir adalah hidup

zuhud yaitu sebagai jalan untuk menuju puncak akhirat dengan cara melepaskan keterikatan hati dengan harta dunia yang bisa saja membuat lupa kepada Allah Swt. Oleh karena itu, *zuhud* hanya bisa diketahui oleh orang yang bersangkutan dan Allah semata karena *zuhud* adalah soal hati.

Dapat dikatakan metode yang digunakan dalam membentuk karakter pada kedua kitab tersebut dapat kita pahami dengan menerapkan metode yang dikonsepsikan oleh Al-Ghazali maka peserta didik akan menjadi tahu bagaimana cara menerapkan dan melaksanakannya dalam kehidupan baik itu di sekolah maupun di lingkungan sosial dan dalam menerapkannya perlu adanya proses-proses serta tahapan yang perlu dipahami agar dalam proses dan tahapan dalam membentuk karakter berjalan dengan sebaik mungkin mulai.